

Problematika Hadis dalam Tafsir Modern: Tipologi, Dilema Epistemologis, dan Rekonstruksi Metodologis

M.Faishal Pratama¹, Uswatun Hasanah²

^{1,2}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang
Email: [1Pratamafaisal834@gmail.com](mailto:Pratamafaisal834@gmail.com) , [2Uswatunhasanah@radenfatah.ac.id](mailto:Uswatunhasanah@radenfatah.ac.id)

Informasi Artikel

Submitted: 20-05-2026
Accepted: 28-05-2026
Published: 05-06-2026

Keywords:

*Modern Tafsir
Textual Criticism (Matn)
Hadith Problematics
Gender Equality
Science*

Abstract

Modern exegesis (tafsir) emerged as an epistemological response to the stagnation of Islamic thought and the advancement of Western science. However, this paradigm shift carries serious implications for the position of hadith as an interpreter of the Qur'an. Many modern exegetes face a dilemma when a hadith, historically authenticated through its chain of narrators (sanad), contradicts rationality, modern science, or gender equality. This article aims to map the typologies of modern exegetes' attitudes toward hadith, unwrap the emerging theoretical problems, and propose methodological solutions. Utilizing a qualitative-descriptive method with an epistemological approach, this study finds that the clash between classical texts and modern reason can be resolved through three models: rational-critical, contextual-substantive, and textual-moderate. This article concludes that the standardization of text criticism (naqd al-matn) based on Qur'anic conformity tests, historical-logical reasoning, and metaphorical interpretation is a crucial solution to keep hadith relevant in the contemporary era.

PENDAHULUAN

Tafsir modern-kontemporer lahir bukan di ruang hampa. Ia muncul sebagai sebuah respons epistemologis dan kegelisahan intelektual yang besar terhadap kondisi umat Islam di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa itu, dunia Islam sedang mengalami fase stagnasi pemikiran, kejutan budaya akibat kolonialisme Barat, serta ledakan kemajuan sains dan teknologi. Para mufasir di era ini, seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Fazlur Rahman, merasa bahwa metode tafsir tradisional yang bercorak tekstual-literal dan bertele-tele dalam masalah kebahasaan sudah tidak lagi mampu menjawab problem kemanusiaan modern yang serba cepat, rasional, dan kompleks (Syamsuddin, 2017). Walhasil, lahirlah sebuah pergeseran paradigma (shifting paradigm) dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an, yang beralih ke arah corak yang lebih rasional ('aqli), sosiologis (adabi ijtimai'), dan kontekstual.

Namun, proyek besar merombak cara pandang tafsir ini ternyata membawa efek domino yang sangat serius terhadap posisi dan otoritas hadis Nabi. Kita tahu bersama bahwa dalam struktur epistemologi hukum Islam klasik, hadis menduduki posisi sakral sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an. Hadis mengemban mandat teologis sebagai bayan—baik itu berfungsi membatasi yang umum (takhshish al-'am), memperjelas yang samar (bayan al-mujmal), maupun mengikat yang mutlak (taqyid al-muthlaq). Bagi ulama klasik, membaca Al-Qur'an tanpa melibatkan riwayat-riwayat hadis adalah sebuah kecerobohan metodologis yang fatal.

Masalah mulai muncul ketika tafsir modern mengusung semangat penataan ulang yang berbasis pada rasionalitas dan sains. Para mufasir modern kerap kali menemukan benturan keras di lapangan. Mereka mendapati banyak sekali hadis yang secara status sanad tercatat "Sahih" di

dalam kitab-kitab otoritatif (muktabar) seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, namun isi teksnya (matan) terkesan kontradiktif jika dihadapkan pada prinsip-prinsip keadilan universal Al-Qur'an, logika akal sehat, penemuan laboratorium medis, hingga isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

Dilema metodologis ini akhirnya melahirkan ketegangan pemikiran yang luar biasa di ruang akademik Islam modern. Di satu kutub ekstrem, muncul gerakan yang saking frustrasinya melihat teks-teks hadis yang problematis, mereka memilih jalan pintas untuk menolak seluruh otoritas hadis dan hanya mencukupkan diri pada Al-Qur'an saja—sebuah gejala yang kita kenal sebagai gerakan inkar al-sunnah kontemporer atau Quranisme (Jahroni, 2018), Sementara di kutub ekstrem lainnya, kelompok literalis-tekstual tetap bersikeras membela hadis secara membabi buta, mengorbankan rasionalitas demi teks, dan menganggap siapa saja yang mengkritisi teks hadis sahih sebagai orang yang telah keluar dari koridor sunnah. Di tengah jepitan dua kutub ekstrem inilah, para mufasir modern yang moderat mencoba menawarkan jalan tengah melalui rekonstruksi metode Kritik Matan (Syamsuddin, 2015), Oleh karena itu, memetakan, mengurai, dan mencari jalan keluar dari problematika hadis dalam tafsir modern ini menjadi sebuah urgensi akademis yang sangat mendesak

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan epistemologis-deskriptif untuk membedah pemikiran para tokoh mufasir modern terhadap teks-teks hadis.

Data primer dikumpulkan dari karya-karya tafsir kontemporer dan artikel jurnal bereputasi yang mengkaji metodologi tafsir dan hadis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pisau bedah hermeneutika untuk mengelompokkan tipologi pemikiran, mengidentifikasi akar problematika teoretis, serta merumuskan rekonstruksi metodologis yang ditawarkan oleh para pemikir modern.

PEMBAHASAN

Tiga Model Sikap Mufasir Modern terhadap Hadis

Ketika dunia memasuki era modern yang serba rasional dan berbasis sains, para ulama tafsir tidak lagi menelan mentah-mentah seluruh riwayat yang ada di dalam kitab-kitab klasik (Iqbal, 2020). Secara umum, kita bisa memetakan sikap atau "gaya" para mufasir modern ini ke dalam tiga model utama:

- Model Rasional-Kritis (Sangat Selektif)

Gaya khas model ini adalah menjadikan akal sehat dan logika ilmiah sebagai hakim. Jika mereka menemukan hadis yang secara teks (matan) terkesan tidak masuk akal atau bertentangan dengan hukum alam, mereka tidak segan-segan untuk mengkritik atau mengesampingkannya. Bagi model ini, hadis-hadis ahad tidak bisa dijadikan dasar mutlak untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akidah atau sains.

- Model Kontekstual-Substantif (Mencari Esensi)

Model ini melihat hadis bukan sebagai teks yang kaku, melainkan sebagai produk sejarah yang terikat oleh ruang dan waktu. Saat menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hadis, mereka akan memilah: mana hal yang merupakan budaya Arab abad ke-7, dan mana yang merupakan inti pesan moralnya. Jadi, yang mereka ambil ke dalam tafsir modern adalah "ruh" atau substansi nilainya (the moral ideal).

- Model Tekstual-Moderat (Jalan Tengah)

Model ini berada di jalan tengah. Di satu sisi, mereka tetap menghormati metodologi ulama hadis klasik. Namun, di sisi lain, mereka sangat ketat menyaring riwayat-riwayat yang masuk ke dalam tafsir mereka. Fokus utamanya adalah membersihkan tafsir modern dari racun cerita Isra'iliyyat (mitos-mitos kuno) dan hadis dhoif.

Problematika Hadis dalam Tafsir Modern

Ruang benturan teoretis paling seru sebenarnya terjadi di bagian ini, di mana ada tiga masalah mendasar yang paling sering membuat para mufasir modern "sakit kepala" ketika harus menghubungkan hadis klasik dengan realitas zaman sekarang (Iqbal, 2020):

- Masalah Kritik Sanad vs. Kritik Teks (Matan)
Tafsir modern menuntut adanya standardisasi "Kritik Matan" secara radikal. Mufasir modern merasa ilmu musthalah al-hadits klasik terlalu fokus pada "siapa yang berbicara" (sanad) daripada "apa yang dibicarakan" (matan). Di era modern, jika isi hadis tersebut bertentangan dengan prinsip dasar tauhid, kemanusiaan, atau logika yang lurus, maka hadis tersebut tidak layak dijadikan alat untuk menafsirkan Al-Qur'an (Nuruddin, 2020).
- Benturan Hadis-Hadis Jender (Isu Perempuan)
Mufasir modern yang mengusung semangat kesetaraan jender sering kali berhadapan dengan hadis-hadis sahih yang secara tekstual terkesan mendiskreditkan posisi perempuan. Contohnya adalah hadis yang menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Para mufasir modern menjelaskan bahwa hadis tulang rusuk tersebut jangan dipahami secara biologis-literal, melainkan harus dipahami sebagai bahasa metafora (majaz) atau simbol kelembutan yang memerlukan cara perlakuan yang lembut (Syarifuddin, 2018) pula.
- Problem Penyelarasan antara Hadis dan Sains Modern
Al-Qur'an di tangan mufasir modern sering kali ditafsirkan dengan corak ilmiah (ilmiah-kauni) untuk membuktikan bahwa Islam sejalan dengan kemajuan iptek. Namun, proyek ini sering kali terganjal oleh keberadaan hadis-hadis tertentu. Misalnya, hadis sahih yang menyatakan bahwa matahari di malam hari berjalan dan bersujud di bawah Arsy, atau hadis tentang perintah mencelupkan seluruh badan lalat jika ada lalat yang jatuh ke minuman (Ubaidillah, 2018), Mufasir modern dipaksa melakukan rekonstruksi penafsiran: apakah hadis-hadis ini harus ditakwil ke wilayah spiritual atau diposisikan sebagai pengetahuan lokal Nabi yang tidak mengikat.

Solusi dan Rekonstruksi Metodologis

Untuk merajut kembali benang kusut dalam epistemologi tafsir modern, tawaran rekonstruksi metodologis ini bergerak secara revolusioner dengan melakukan dekonstruksi terhadap cara pandang kaum literalis melalui tiga pilar solusi yang integratif dan komprehensif. Pertama, dengan menghidupkan kembali teori bayan yang proporsional, mufasir modern menegaskan bahwa kedudukan teks Al-Qur'an secara teologis berada di atas hadis ahad, sehingga jika ditemukan pertentangan yang tidak dapat didamaikan, maka prinsip universal Al-Qur'an seperti keadilan dan kemanusiaan harus diutamakan demi menjaga orisinalitas risalah Islam.

Kedua, melalui reaktualisasi pendekatan hermeneutika dan kontekstualisasi historis, pemaknaan teks tidak lagi berhenti pada teks harfiah yang kaku melainkan ditarik menuju pencarian Asbabul Wurud (konteks historis) guna memilah secara tegas antara wilayah tasyri' (hukum agama yang abadi) dan ghairu tasyri' (budaya lokal Arab abad ke-7 masehi), yang pada gilirannya mampu menjinakkan hadis-hadis problematis jender menjadi pesan moral yang emansipatif. Terakhir, dengan melakukan formalisasi dan standardisasi Ilmu Kritik Matan (isi teks) selevel dengan Ilmu Kritik Sanad, dunia akademik kontemporer kini memiliki parameter ilmiah yang objektif—melalui uji konformitas Al-Qur'an, logika historis, serta uji sains-empiris—sebagai filter epistemologis yang sehat agar umat Islam tidak terjebak dalam arus radikalisme inkar sunnah yang anti-hadis, namun juga tidak terperosok ke dalam kejumudatan tekstualisme ekstrem yang menolak kemajuan zaman.

Berikut adalah tiga solusi utama yang ditawarkan untuk mengurai benang kusut tersebut (Baidan, 2014):

- Menghidupkan Kembali Teori Bayan yang Proporsional
Mufasir modern menegaskan kembali kaidah epistemologis yang kuat: Al-Qur'an adalah konstitusi tertinggi (mushaddiq), sedangkan hadis adalah aplikasi lapangan. Jika ada hadis yang secara tekstual bertentangan dengan prinsip agung (ushul) dalam Al-Qur'an seperti prinsip keadilan dan kemanusiaan maka yang harus dimenangkan adalah Al-Qur'an.
- Reaktualisasi Pendekatan Hermeneutika dan Kontekstualisasi
Solusi kedua adalah beralih ke cara baca kontekstual-hermeneutis. Mufasir modern mengajak kita untuk membedakan antara tindakan Nabi sebagai seorang Rasul yang membawa wahyu (tasyri'), dengan tindakan beliau sebagai manusia biasa atau warga

masyarakat Arab abad ke-7 (ghairu tasyri'). Dengan memisahkan kulit (budaya) dan isi (pesan moral), hadis dapat dipahami secara lebih adil.

- Formalisasi Ilmu Kritik Matan (Teks)

Ulama modern sepakat merumuskan indikator baku untuk menguji kesahihan isi teks hadis, yaitu: Uji Konformitas Al-Qur'an (tidak boleh menabrak ayat qath'i), Uji Historis-Logis (tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan akal sehat), serta Uji Ilmiah (memahami hadis alam sebagai bahasa alegori/majaz). Melalui filter yang sehat ini, Islam tidak terjebak menjadi anti-hadis (inkar sunnah), tetapi juga tidak bersikap kaku (literalis).

KESIMPULAN

Problematika hadis dalam tafsir modern bukanlah upaya untuk meruntuhkan otoritas Sunnah Nabi, melainkan sebuah ikhtiar akademis untuk mendudukan hadis secara proporsional di tengah perubahan zaman. Benturan antara teks riwayat klasik dan nalar modern dapat diatasi dengan melakukan pergeseran fokus dari kritik sanad menuju penguatan kritik matan (teks). Melalui tiga langkah rekonstruksi metodologis—yaitu pengutamaan prinsip Al-Qur'an di atas hadis ahad, penggunaan pendekatan hermeneutik-kontekstual, serta formalisasi indikator kritik matan—tafsir modern berhasil menghadirkan pemahaman Islam yang adaptif, rasional, dan ramah terhadap isu kemanusiaan, gender, serta sains tanpa kehilangan jangkar tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Tafsir Maudhu'i dan Kontribusinya terhadap Isu-Isu Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014).
- Iqbal, Muhammad. "Metodologi Kritik Matan Mufasir Modern dan Implikasinya terhadap Otoritas Sunnah." *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Hadis* 10, no. 2 (2020).
- Jahroni, Jajang. "Kritik Hadis Modern: Antara Tekstualisme Salafi dan Kontekstualisme Hermeneutik." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018).
- Jurdi, Syarifuddin. "Mewujudkan Masalah Ammah: Rekonstruksi Filosofis Politik Kebangsaan Berbasis Nilai Al-Qur'an." *Jurnal Studi Pemerintahan* 9, no. 1 (2018).
- Jurdi, Syarifuddin. "Tata Kelola Pemerintahan dan Tantangan Etika Politik Modern." *Jurnal Studi Pemerintahan* 8, no. 3 (2018).
- Nuruddin, M. "Konsep Kekuasaan Tuhan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Etika Kekuasaan Manusia." *Jurnal Teologi dan Etika Islam* 2, no. 1 (2020).
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017).
- Syamsuddin, Sahiron. "Sumbangan Hermeneutika bagi Pengembangan Ilmu Kritik Matan Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2015).
- Ubaidillah, Muhammad. "Konsep Al-Mulk dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Teologis terhadap Kekuasaan Tuhan." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018).